

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN, BIAYA AUDIT, DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA
PERIODE 2014-2018**

Ririh Sekar Handini

E-mail:sekarandini579@gmail.com

Agung Nurmansyah

Anggit Dyah Kusumastuti

Program Studi Administrasi Bisnis

Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara kebijakan dividen, dewan komisaris independen, biaya audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Jumlah perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 17 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Sehingga diperoleh data penelitian sebanyak 68 sampel data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil 2.806 dengan signifikansi 0.007, dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai 1.934 dan nilai signifikansi 0.058. Biaya audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan hasil -8,046 dan nilai signifikansi 0.00, dan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan dengan nilai -2,541 dan nilai signifikansi sebesar 0.014. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 50,6% dan sisanya sebesar 49,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Kata kunci: Kebijakan dividen., dewan komisaris independen., biaya audit., kepemilikan manajerial., dan manajemen laba.

ABSTRACT

The Study aims to examine the effect of dividend policy, independent board of commissioners, audit fees, and ownership structure toward profit management. This study used a sampel of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2018 period. The number of banking companies sampled was 17 companies. The observation was five years. Therefore, the research data obtained as many as 68 data samples.

The result show that dividend policy has a positive and significant effect on profit management, resulting in 2.806 with a significance of 0.007. The independent of boars commissioners has a positive but insignificant effect on profit management with a value of 1.934 and significance value of 0.058. Audit costs

have a negative and significant impact on profit management due to -8.046 and a significance value of 0.00. Meanwhile, the managerial the managerial ownership variable has a significant negative effect with a value of -2.541 and a significance value of 0.014. The determination the result show that the variation in the independent variation in the independent variable in influencing the regression equation model is 50.6%. The remaining 49.4% is influenced by other factor that are not included in the regression model.

Keywords: Dividend Policy., Independent Board Of Commissioners., Audit Fees., Managerial Ownership., and Earning Management.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, kehidupan ekonomi manusia tidak dapat terlepas dari peran lembaga keuangan dan perbankan. Lembaga perbankan merupakan unsur pokok dari sistem pembayaran yang akan disalurkan kepada masyarakat untuk kegiatan-kegiatan produktif sehingga kegiatan perekonomian dapat terwujud (Faradila dan Cahyati, 2013). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Darmawi (2012) dalam Sari dan Astuti (2015) menyatakan bahwa bank tidak hanya berperan untuk menyediakan berbagai jasa perbankan dan sebagai pusat perekonomian tetapi juga sebagai pelaksana kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah. Pada saat terjadi kekacauan dalam dunia perbankan maka kegiatan perekonomian juga akan menjadi bermasalah. Oleh karena itu, bank dituntut harus sehat dan menghasilkan keuntungan agar dapat berkembang dan tumbuh kuat, selain dituntut untuk bisa menjalankan perannya dengan baik, bank juga harus bisa menjaga kepercayaan dari masyarakat, karena modal utama bank adalah kepercayaan dari nasabah.

Manajemen laba pernah dilakukan oleh perusahaan Toshiba pada tahun 2015 yang menyatakan hasil pemeriksaannya bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam penggelembungan laba usaha perusahaan sebesar ¥ 151,8 Miliar (setara dengan 15,85 triliun rupiah) sejak tahun 2008, akibatnya saham Toshiba turun sekitar 20% ketika isu ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1,67 Triliun (setara dengan 15,85 triliun rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba menyebabkan turunnya kepercayaan investor kepada perusahaan. Di Indonesia pernah terjadi praktik manajemen laba yang melibatkan salah satu perusahaan perbankan, yaitu kasus Bank Century pada tahun 2009. Diketahui bahwa pemilik dan pejabat bank melakukan penyalahgunaan dana nasabah. Pada 30 September 2009, laporan tersebut mengungkapkan adanya kejanggalan dibalik penyelamatan Bank Century ada dugaan pelanggaran kebijakan dalam pemberian bantuan kepada Bank Century. Akhirnya pada November 2009, 139 anggota DPR dan 8 Fraksi mengusulkan hak angket atas pengusutan Bank Century. Dalam proses hukum pemilik dan pejabat Bank Century ditetapkan sebagai terdakwa kasus penggelapan dana Nasabah.

Teori keagenan menjadi alasan utama manajemen laba. Teori keagenan muncul karena adanya konflik perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik,

namun di sisi lain manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal. Schiper (1989) dalam Sochib (2016) mengungkapkan manajemen laba merupakan sebuah intervensi yang sengaja dilakukan untuk maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan tertentu. Manajemen laba umumnya dilakukan oleh perusahaan yang tingkat kesehatannya diukur menggunakan laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Dahayani (2017) ada 3 faktor pendorong terjadinya manajemen laba yaitu program bonus, peningkatan utang, dan *cost* politik. Achmad (2007) melakukan pengembangan atas penelitian Watts dan Zimmerman (1986) dan menemukan bahwa ada faktor lain yang memotivasi adanya tindakan manajemen laba yaitu kebijakan deviden. Kebijakan dividen menjadi sumber konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, dimana pemegang saham lebih menyukai dividen yang dibagikan dalam jumlah yang lebih besar sedangkan manajemen kurang suka membagikan dividen dan lebih suka menginvestasikan sebagai laba ditahan dan tambahan modal di tahun berikutnya. Agen dan prinsipal akan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing, oleh karena itu untuk mencapai tujuannya. Hal ini, mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*, dalam penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR).

Herawaty (2008) mengemukakan bahwa Teori keagenan menjelaskan masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada para *stakeholders* dan *shareholders*. Dalam penelitian ini indikator *good corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen, komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Boediono(2005) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme dari *good corporate governance*. Struktur kepemilikan merupakan cerminan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan yang dapat dibagi menjadi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan keluarga. Dalam perusahaan perbankan struktur kepemilikan dapat dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan dan kemungkinan besar akan berhasil untuk menekan upaya manajemen laba oleh pihak manajemen. Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) dalam Utama (2015) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dalam industri perbankan oleh manajemen atau manajemen sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan.

Selain penerapan *corporate governance* yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, perusahaan memerlukan jasa seorang akuntan publik yang biasa disebut sebagai auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Auditor menerima biaya audit sebagai imbalan atas jasa profesional yang mereka berikan kepada perusahaan. Biaya audit adalah biaya yang harus ditanggung klien karena telah mendapatkan jasa audit dari sebuah KAP. Biaya audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya di dalam penerimaan penugasan. Besarnya biaya dapat bervariasi tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Auditor yang mampu memberikan kualitas yang lebih baik seharusnya menerima bayaran yang lebih tinggi sebagai imbalan. Tetapi dalam kenyataannya justru biaya audit yang lebih tinggi membuat bias antara hubungan auditor dengan klien. Hal ini membuat auditor cenderung tidak independen ketika mendeteksi manajemen laba. Hal inilah yang membuat pertanyaan apakah mungkin *fee* audit mampu mempengaruhi hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018) dengan judul Pengaruh ukuran perusahaan, pajak penghasilan, *good corporate governance*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mendapat skor CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen yang digunakan. Penulis menggunakan variabel kebijakan dividen, dewan komisaris independen, biaya audit, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, selain asimetri informasi. Selain itu, penulis menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sebagai objek penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Untuk menjelaskan bagaimana Teori Agensi muncul karena adanya konflik perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan suatu hubungan dimana pemilik perusahaan (*principle*) mempercayakan pengelolaan perusahaan oleh orang lain yaitu manajer (*agent*) sesuai dengan kepentingan pemilik (*principle*) dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Teori agensi berasumsi bahwa masing masing individu termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing masing yang memicu adanya konflik kepentingan antara kedua pihak. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pihak *principle* tidak dapat melakukan monitor terhadap kinerja yang dilakukan *agent* untuk memastikan bahwa pihak *agent* bekerja sesuai keinginan dari pihak *principle*. Selain itu pihak *principle* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* sedangkan *agent* memiliki

lebih banyak informasi tentang kinerja, kapasitas diri, dan informasi perusahaan secara keseluruhan, hal ini menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi, ketidakseimbangan informasi ini biasa disebut dengan asimetri informasi.

Manajemen Laba

Menurut Wijanarko (2017) manajemen laba merupakan suatu tindakan pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat laba yang dilaporkan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Dahayani (2017) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Scott (2009) mendefinisikan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi tindakan manajemen laba yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*
2. *Debt Covenant Hypothesis*
3. *Political Cost Hypothesis*

Scott (2015) membagi manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajer menjadi empat pola yaitu:

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income Maximation*
4. *Income Smoothing*

Perbankan

Menurut pasal 1 ayat 2 Undang Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan undang undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Rindjin (2012) mengemukakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998, fungsi bank adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Bank Sebagai *Agent Of Trust*
2. Fungsi Bank Sebagai *Agent Of Development*
3. Fungsi Bank Sebagai *Agent Of Service*

Laporan Keuangan

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses pencatatan transaksi keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Menurut Sari (2017) Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang akurat mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal maupun internal, salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Menurut Kasmir (2014) secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi).
3. Laporan Perubahan Modal .
4. Laporan Arus Kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan. Sifat laporan keuangan menurut Kasmir (2014) adalah:

1. Bersifat Historis.
2. Bersifat menyeluruh.

Kebijakan Dividen

Menurut Suad (2000) dalam Kusumastuti (2013) Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk kas. Selain dividen kas perusahaan dapat membayarkan dividen dalam bentuk saham dan pembelian kembali saham. Namun, dividen tunai seringkali dibayarkan sebagai pengganti dividen saham. kebijakan deviden adalah pengambilan keputusan dalam menentukan jumlah laba yang akan dibayarkan kepada investor dan ditanam kembali sebagai pembiayaan investasi di masa datang. Menurut Halim (2005) dalam Suhairi (2012) bentuk-bentuk kebijakan dividen di antaranya:

- 1) Kebijakan dividen Rasio Pembayaran Konstan.
- 2) Kebijakan dividen yang teratur (Reguler Dividend Policy).
- 3) Kebijakan dividen rendah yang teratur dan ditambahkan ekstra.

Kebijakan dividen biasanya diukur menggunakan *dividen yield* (DY) dan *dividen payout ratio* (DPR). *Dividen Yield* (DY) menunjukkan perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini, sedangkan *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan perusahaan terhadap pendapatan bersih perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Dalam upaya perusahaan sesuai dengan aturan *Good Corporate Governance*, peran komisaris independen sangat diperlukan karena berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan. Widjaja (2009) dalam Fitria (2013) menyatakan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/ atau anggota dewan komisaris lainnya. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam pasal 5 menguraikan bahwa:

1. Dewan Komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris Independen.
2. Paling kurang 50 % dari anggota dewan komisaris adalah komisaris Independen

Biaya Audit

Biaya audit dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit yang dilakukan untuk suatu perusahaan (klien). Besarnya biaya dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Penetapan biaya audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Jong-Hag *et al.* (2010)

dalam Widarti (2017) berpendapat bahwa biaya audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sujoko & Soebiantoro, (2007) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam industri perbankan apabila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibandingkan dengan pihak eksternal maka pihak perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang pesimis atau konservatif karena manajemen merasa lebih memiliki perusahaan tersebut, sehingga mereka tidak akan melaporkan laba secara berlebih agar perusahaan masih memiliki cadangan dana untuk masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono (2015) penelitian eksplanatori bertujuan untuk memberikan penjelasan kedudukan variabel yang diamati serta korelasinya dengan variabel lain. yang empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu Manajemen Laba dan variabel bebas (*independent*) yaitu kebijakan dividen, dewan komisaris independen, biaya audit, dan struktur kepemilikan. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil menggunakan teknik penentuan sampel *purposive sampling*, dimana menurut (Sugiyono, 2015) tujuan menggunakan *purposive sampling* ialah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis dokumen dan analisis kepustakaan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 yang diperoleh dari internet melalui situs <http://www.idx.co.id>. Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel kebijakan dividen, dewan komisaris independen, biaya audit dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada periode 2014-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali, (2015) memaparkan bahwa analisis statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, nilai maksimum, dan nilai minimum. Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen (DPR)	68	.00	.73	.2181	.20711
Dewan Komisaris Independen	68	.50	.80	.5713	.10138
Biaya Audit	68	20.16	23.30	22.1101	.65605
Kepemilikan Manajerial	68	.00000000	.00066491	.0001337453	.00019271658
Manajemen Laba	68	10.435665	356.533588	98.19181943	73.152143240
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Hasil pengolahan statistik SPSS24

Dari tabel hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk variabel kebijakan dividen memiliki nilai minimum sebesar 0,00 nilai ini berasal dari Bank Bukopin tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0,73 diperoleh dari Bank Jatim tahun 2015 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.2181 dengan standar deviasi sebesar 0.20711
2. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.50 yang diperoleh dari Bank OCBC NISP tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0.80 yang diperoleh dari Bank BCA tahun 2017 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5713 dengan standar deviasi sebesar 0.10138.
3. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk variabel biaya audit memiliki nilai minimum sebesar 20.16 yang diperoleh dari Bank Jatim tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 23.30 yang diperoleh dari Bank Mandiri tahun 2016 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 22.1101 dengan standar deviasi sebesar 0,65605.
4. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0 .00 yang diperoleh dari Bank Mega tahun 2014, nilai maksimum sebesar 0,00066491 yang diperoleh dari Bank Jatim tahun 2016 dan memiliki nilai rata-rata sebesar .0001337453 dan standar deviasi sebesar 0.00019271658
5. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar 10.435665 yang diperoleh dari Bank BRI tahun 2018, nilai maksimum sebesar 356.533588 yang diperoleh dari Bank Jatim tahun 2014 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 98.19181943 dengan standar deviasi sebesar 73.15214324.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kesimpulan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari tingkat signifikansi data, jika signifikansi data $> 0,05$ maka variabel berdistribusi secara normal, sebaliknya jika signifikansi data $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig	Keterangan
Unstandarized Residual	0,92	0.200	Normal

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 24

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai statistik uji *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah 0,92 dengan nilai Asymp Sig. (2-Tailed) sebesar 0.200. Nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal. Maka hasil uji normalitas menunjukkan bahwa normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Menurut Gozali (2005) dalam Sujarweni (2019) dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas sedangkan apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kebijakan Dividen	0.794	1.259	Tidak Terjadi Gejala
Dewan Komisaris Independen	0.771	1.297	Tidak Terjadi Gejala
Biaya Audit	0.783	1.277	Tidak Terjadi Gejala
Kepemilikan Manajerial	0.866	1.155	Tidak Terjadi Gejala

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS24

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance value* (TOL) lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi penelitian sekarang tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* karena lebih sering digunakan dan hasil pengujian menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Autokorelasi dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh dari hasil pengujian dengan nilai tabel *Durbin-Watson*. Apabila hasil menunjukkan $du < d < (4-du)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian.

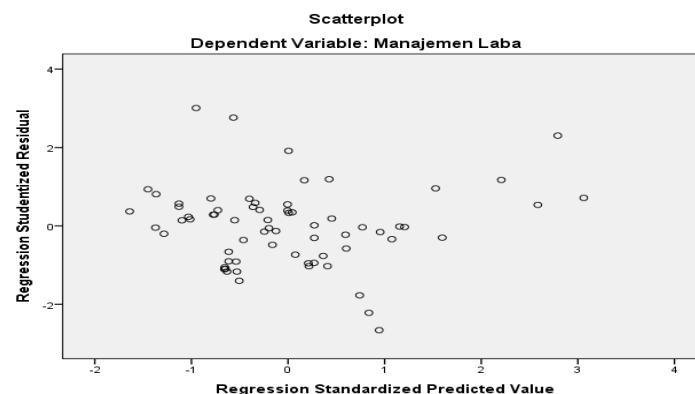
Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin- Watson	dL	dU	Keterangan
1.881	1.4853	1.7335	Ditolak

Dari tabel 4 diatas diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.881 dengan $n=68$ dan $k=4$, sedangkan nilai $dL=1.4853$ dan nilai $dU=1.7335$. Berdasarkan nilai yang telah ditentukan sebagai syarat tidak terjadi autokorelasi adalah $dU \leq dw \leq 4-dL$ maka, $1.7335 \leq 1.881 \leq 2.5147$, hal ini berarti berarti tidak terjadi autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan kondisi heteroskedastisitas. Variabel dinyatakan dalam posisi tidak terjadi heteroskedastisitas jika penyebaran titik-titik observer di atas dan atau di bawah angka nol pada sumbu Y mengarah kepada satu pola yang tidak jelas.

Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar 1 dapat dilihat sebaran plot residual berpola acak dan tidak membentuk pola tertentu dengan sebaran merata diatas dan dibawah sumbu 0 Y, maka dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Analisis Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi berganda. Model persamaan ini dipilih karena penelitian ini menguji pengaruh suatu variabel independen ke variabel dependen dan memiliki variabel independen lebih dari satu.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient Regresi
Constant	1627.191
Kebijakan Dividen	79.436
Dewan Komisaris Independen	113.546
Biaya Audit	-72.423
Kepemilikan Manajerial	-74066.912

Dari Tabel 5 diatas dapat diketahui model persamaan regresi berganda dalam penelitian sekarang yang akan digunakan untuk mengukur pengaruh variabel terhadap luas pengungkapan laporan tahunan sebagai berikut :

$$Y = 1627.191 + 79.436 X_1 + 113.546 X_2 - 72.423 X_3 - 74066.912 X_4$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta 1627.191. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila kebijakan dividen, dewan komisaris independen, biaya audit dan kepemilikan manajerial tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol maka manajemen laba akan meningkat sebesar 1627.191.
2. Nilai koefisien regresi variabel kebijakan dividen sebesar 79.436. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel kebijakan dividen naik satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 79.436. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam bentuk *Income Decreasing*. Sebaliknya semakin rendah tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan, maka akan menurunkan tingkat kemungkinan terjadinya manajemen laba perusahaan.
3. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 113.546. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel dewan komisaris independen naik satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 113.546. Hal ini berarti semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen perusahaan, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah komposisi dewan komisaris independen perusahaan, maka akan menurunkan manajemen laba.
4. Nilai koefisien regresi variabel biaya audit sebesar -72.423. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel biaya audit naik satu satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 72.423. Hal ini berarti semakin tinggi biaya audit yang dikeluarkan perusahaan maka akan meningkatkan profesionalitas Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga manajemen laba bisa ditekan.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -74066.912. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel kepemilikan manajerial naik satu satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 74066.912. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan manajer dalam perusahaan, maka akan menekan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian.

Tabel 6. Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 ^a	.536	.506	34.57103

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS24

Dari tabel 6 diatas, dihasilkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,506, hasil tersebut dapat disebutkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 50,6% dan sisanya sebesar 49,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam suatu penelitian secara silmutan signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikasi atau membandingkan F hitung dengan F tabelnya.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	243251.613	4	60812.903	33.234	.000 ^b
	Residual	115281.203	63	1829.860		
	Total	358532.816	67			

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil Uji F menyatakan F hitung sebesar 33.234 dengan nilai signifikasi 0,000. Nilai signifikasi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa model signifikan atau model dapat digunakan untuk pengujian ini.

Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dikenal sebagai uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara parsial terhadap variabel terikatnya. Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat diketahui dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan dapat juga dengan melihat nilai signifikasi t.

Tabel 8 Hasil Uji Statistik t

Variabel	t hitung	t tabel	Signifikansi	Keterangan
Kebijakan Dividen	2.806	1.670	0.007	H1 diterima
Komisaris Independen	1.934	1.670	0.058	H2 Ditolak
Biaya Audit	-8.046	1.670	0.00	H3 Diterima
Kep. Manajerial	-2.541	1.670	0.014	H4 Diterima

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa nilai t tabel sebesar 1.670, dan dalam penelitian ini tingkat signifikansi uji t dilihat dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik t untuk variabel kebijakan dividen (DPR) diperoleh angka sebesar 2.806 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Hasil uji statistik t untuk variabel dewan komisaris independen diperoleh angka sebesar 1.934 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058. Nilai signifikansi berada diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris

independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba.

3. Hasil uji statistik t untuk variabel biaya audit diperoleh angka sebesar -8,046 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel biaya audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba.
4. Hasil uji statistik t untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh angka sebesar -2,541 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi menunjukkan di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara kebijakan dividen, dewan komisaris independen, biaya audit, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa kebijakan dividen, komisaris independen, biaya audit, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan:
 - a. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* perusahaan perbankan maka akan semakin tinggi kemungkinan manajemen laba perusahaan tersebut dalam bentuk *income decreasing*. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahayani (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
 - b. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba hal ini berarti bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
 - c. Biaya audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba hal ini berarti semakin tinggi biaya audit yang diberikan perusahaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan meningkatkan profesionalitas pihak auditor dan tindakan manajemen laba akan berkurang. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) yang menyatakan bahwa variabel biaya audit berpengaruh positif dan signifikan dengan variabel manajemen laba.
 - d. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan

akan semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2017) yang menyatakan adanya pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

3. Hasil dari Uji Regresi

Berdasarkan persamaan regresi diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel kebijakan dividen dan dewan komisaris independen memiliki nilai positif hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki kontribusi positif terhadap manajemen laba, artinya setiap terjadi peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan komposisi dewan komisaris independen maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Sedangkan, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial dan biaya audit memiliki nilai negatif hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan biaya audit memiliki kontribusi negatif terhadap manajemen laba, artinya setiap adanya peningkatan kepemilikan manajerial dan biaya audit maka akan menekan kemungkinan tindakan manajemen laba terjadi dalam suatu perusahaan.

4. Variasi pada manajemen laba dapat dijelaskan oleh kebijakan dividen, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial sebesar 50,6%, sementara sisanya sebesar 49,4% diterangkan oleh faktor lain yang tidak ikut terobservasi

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran bagi pihak yang berkepentingan yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor industri selain perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba selain kebijakan dividen, dewan komisaris independen, dan biaya audit, dan kepemilikan manajerial
3. Peneliti selanjutnya agar dapat menambah jumlah sampel dan mewakili. Selain itu, peneliti juga dapat memperpanjang periode pengamatan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., Subekti, I., & Atmini, S. (2007). Investigasi motivasi dan strategi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. *Simposium Akuntansi X. Makassar*.
- Bank Indonesia (2020, April 14). *Peraturan BI No.14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank*. Retrieved from <http://www.bi.go.id:https://www.bi.go.id/elicensing/helps/PBI%2014.2.2012%20-%20APMK.pdf>.
- Bank Indonesia (2020, April 14). *Undang-Undang No.21 Th 2008*. Retrieved from <http://www.bi.go.id:http://www.peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40199/uu-no-21-tahun2006>.
- Boediono, G. (2005). Kualitas laba: studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*.
- Dahayani, N. S. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba dengan good corporate governance sebagai Moderasi. *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 6.4 Universitas udayana*.
- Faradila, A., & Cahyati, A. D. (2013). Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JRAK dan Akuntansi, Vol.4 No.1*.
- Fitria, A. A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Intervening. (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*). Skripsi. Fakultas ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd Edition)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance sebagai moderating variabel dari pengaruh earning management terhadap nilai perusahaan. *Jurnal akuntansi dan keuangan, vol.10*.
- Indrayanti, D. P. (n.d.). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Intention Melalui Mediasi Komitmen Organisasional pada PT. Cimas Adisatwa Di Denpasar. *E-Journal Manajemen Vol. 5 No. 5*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Kusumastuti, A. D. (2013). pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI Tahun 2009-2011*). Skripsi. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Mayangsari, S., & Wilopo. (2002). Konservatisme Akuntansi, Value Relevance, dan Discretionary Accruals: Implikasi empiris Model Feltham-Ohlson. *Jurnal Riset Akuntansi, Vol.5 No.3*.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- (OJK), O. J. (2020, April 14). *POJK No.6/ POJK.03/2016 Tentang Regulasi Perbankan Syariah*. Retrieved from <http://www.ojk.go.id:http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/regulasi-perbankan-syariah/pages/POJK-Tentang-Perubahan-Kegiatan-Usaha-Bank-Konvensional-Menjadi-Bank-Syariah.aspx>

- (OJK), O. J. (2020, April 14). *Undang-Undang No.10 Th.1998 Tentang Perbankan*. Retrieved from <http://www.ojk.go.id:https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Umum.aspx#:text=pada%Undang%Undang%Nomor10,Rangka%meningkatkan%taraf%hidup%asyarakat>.
- Pasaribu. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 10 no.2, Universitas Gunadarma.
- Rindjin, K. (2012). *Pengantar Perbankan dan Lembaga Bukan Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rizaldi, R. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pasundan.
- Sari, N. K., & Astuti, D. D. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Sektor Perbankan. *Journal Of Business And Banking*, Vol. 5 No. 1, STIE Mandala Jember.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada: Prentice Hall
- Sochib. (2016). *Good Corporate Governance Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* . Yogyakarta: Budi Utama Press
- Suhairi. (2012). Overload Standar Akuntansi Keuangan, dan Analisis Teknik Serta Prosedur Akuntansi Untuk Pengembangan Penerapan Akuntansi. (*Pada Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*). Working Paper. Fakultas ekonomi. Un Published.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. V. (2019). *Metodologi penelitian Ekonomi dan bisnis*. yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujoko, & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan . *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.9 No.1
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2013). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Utama, S., & Siregar, S. V. (2015). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, danpraktek corporate governace terhadap pengelolaan laba (Earning Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.9 No.3.
- Wardani, A. V. (2018, July 12). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan, Good Corporate Governance, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. (*Studi Kasus pada Perusahaan yang Memperoleh skor CGPI*). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Widarti. (2017). Fee Audit Sebagai Media Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Analisis Jalur). *Jurnal Akuntansi*, Vol.5 No.1.
- Wijanarko, P. Y. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 . *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.